

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang penggunaan model inkuiri dalam proses pembelajaran sudah pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: yang pertama yaitu penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri Kelas X BG SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto” yang ditulis oleh Isnaeni (2011). Dalam penelitian tersebut proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas X BG SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto pada pokok bahasan Program Linier.

Perbedaan penelitian Isnaeni dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada topik penelitian, jenis penelitian, objek dan sumber data. Topik penelitian Isnaeni yaitu upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika, dengan objek dan sumber datanya adalah siswa kelas X BG SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah keefektifan model pembelajaran inkuiri dalam menulis teks berita, dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumbang sebagai objek dan sumber datanya. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni adalah penelitian jenis PTK, sedangkan jenis penelitian ini adalah eksperimen. Persamaannya yaitu, menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Kedua adalah penelitian relevan yang ditulis oleh Eni Purwati (2010), yang berjudul “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran IPA kelas VII E SMP Negeri 1 Sampang”. Pada penelitian ini, pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran IPA kelas VII E.

Perbedaan penelitian Eni Purwati dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada topik penelitian, jenis penelitian, objek dan sumber data. Topik penelitian Eni Purwati yaitu peningkatan aktivitas belajar IPA, dengan objek dan sumber datanya adalah siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Sampang. Sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah keefektifan model pembelajaran inkuiri dalam menulis teks berita, dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumbang sebagai objek dan sumber datanya. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Eni Purwati adalah penelitian jenis PTK, sedangkan jenis penelitian ini adalah eksperimen. Persamaannya yaitu, menggunakan model pembelajaran inkuiri.★

Ketiga adalah penelitian relevan yang ditulis oleh Ekowati, dkk (2013), yang berjudul “Keefektifan Model Inkuiri dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi SMA N 1 Waylima Propinsi Lampung”. Pada penelitian ini, pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri mampu efektif dalam pembelajaran menulis paragraf argumenasi SMA N 1 Waylima Propinsi Lampung.

Perbedaan penelitian Ekowati, dkk dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada topik penelitian, objek, dan sumber data. Topik penelitian Ekowati, dkk yaitu keefektifan model inkuiri dalam pembelajaran menulis paragraf

argumentasi, dengan objek dan sumber datanya adalah siswa SMA N 1 Waylima. Sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah keefektifan model pembelajaran inkuiri dalam menulis teks berita, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumbang sebagai objek dan sumber datanya. Persamaannya yaitu, terletak pada model pembelajaran, jenis penelitian, dan teknik pengambilan sampel. Model pembelajaran Ekowati, dkk dengan peneliti yaitu model pembelajaran inkuiri, jenis penelitian yang digunakan eksperimen, dan menggunakan teknik random sampling untuk pengambilan sampel.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran Matematika dan IPA saja. Model pembelajaran inkuiri dapat pula diterapkan pada ilmu kebahasaan khususnya bahasa Indonesia.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Menulis**

Parera (1993:3), menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses. Proses menulis harus mengalami tahap prakarsa, tahap kelanjutan, tahap revisi, dan tahap pengakhiran. Tahap ini dibedakan dalam pratulis, tahap penulisan, tahap penyuntingan dan tahap pengakhiran atau penyelesaian. Sedangkan Syahraini, dkk (2014), menyatakan bahwa menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memiliki peranan sangat penting. Peran menulis antara lain dapat mengungkapkan ide, gagasan, atau pikiran yang dimiliki dalam bentuk tulisan. Tulisan itu dapat diapresiasi melalui media surat kabar, buletin, jurnal, majalah

dan sebagainya. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan dasar yang menunjang keberhasilan belajar siswa, karena hampir semua mata pelajaran disekolah memerlukan keterampilan menulis. Siswa yang tidak terampil menulis akan menghadapi kesulitan saat mengungkapkan ide-idenya, walaupun dalam pikirannya banyak sekali ide tapi mereka akan kesulitan mengutarakan pada siswa yang lainnya. Menulis merupakan usaha menyusun kata demi kata sehingga membentuk kalimat yang memiliki makna atau arti. Arti yang terkandung dalam kalimat tersebut merupakan sesuatu hal yang diharapkan bisa ditangkap oleh pembaca.

Menulis merupakan kemampuan seseorang untuk mengemukakan ide, ilmu dan pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami orang lain. Dengan demikian, jelaslah menulis erat kaitannya dengan kegiatan mengembangkan ilmu, proses belajar mengajar, upaya memperluas cakrawala berfikir serta memperdalam pengetahuan umum (Marwoto, 1987: 12). Apabila seseorang sedang menghasilkan tulisan meskipun tanpa maksud tertentu maka ia tetap dikatakan sedang menulis. Perangkat menulis boleh apa saja, tidak terpaku pada kertas dan pena saja. Segala alat, bahan, ataupun media bisa digunakan untuk menulis.

Menurut Yunus (2016), menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara terlulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, juga dapat diartikan

bahwa menulis adalah menjelmakan bahasa lisan, mungkin menyalin atau melahirkan pikiran dan perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat laporan dan sebagainya.

Sardila (2015), menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat ekspresif dan produktif. Dikatakan sebagai ekspresif karena menulis merupakan hasil pikiran dan perasaan yang dapat dituangkan melalui aktivitas menggerakkan motorik halus melalui goresan-goresan tangan kita. Selanjutnya, dikatakan produktif karena merupakan proses dalam menghasilkan satuan bahasa berupa karya nyata, hingga lahir dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, secara umum tulisan disebut sebagai karya dari hasil gagasan seseorang yang dapat dipahami oleh orang lain. Dalam pembagian kemampuan berbahasa, menulis selalu diletakkan paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun selalu ditulis paling akhir, bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting. Dalam menulis, semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan yang produktif dan ekspresif yang digunakan yang dilakukan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan dalam bentuk bahasa tulis secara jelas sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

## **2. Teks Berita**

Menurut Sumadiria (2016: 65), berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet.

Yunus (2016), menyatakan bahwa secara bahasa 'berita' berasal dari bahasa sansekerta, '*vrit*' yang berarti ada atau terjadi. Kemudian dikembangkan dalam bahasa Inggris menjadi '*write*' yang berarti menulis. Sebagian orang menyebutnya, '*vrita*' yang berarti kejadian atau yang terjadi. Lidah orang Indonesia menyebutnya 'berita'. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, berita diartikan sebagai 'laporan tercepat mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat'.

Kairupan (2016), menyatakan bahwa menulis teks berita merupakan fakta objektif. Sebagai fakta yang objektif, berita harus bebas dari pendapat pribadi manapun termasuk dari jurnalis maupun editor. Berita adalah laporan tentang fakta secara apa adanya dan tidak dibuat-buat kebenarannya. Berita memiliki keterbatasan ruang, maka dari itu harus disampaikan secara efektif. Sedangkan menurut Syahraini (2014), menyatakan bahwa menulis berita merupakan keterampilan yang menuntut proses berpikir karena adanya unsur-unsur *5W+H* yang harus dikembangkan menjadi beberapa paragraf hingga menjadi sebuah berita.

Menulis berita juga mempunyai beberapa manfaat, diantaranya: (a) melatih kemampuan berbahasa Indonesia, dalam mempelajari teks berita akan melatih kemampuan bahasa Indonesia kita untuk menggunakannya secara baik dan benar, (b) melatih kemampuan menulis dari pilihan kata yang baku hingga bagaimana mengemas ide pokok dalam tulisan, (c) tahu mana berita fakta dan hoax, kita akan mengetahui dengan mudah mana berita yang hoax setelah mempelajari perihal teks berita, (d) belajar membaca cepat, (e) terbiasa mengerjakan soal yang panjang, dan (f) bisa menjadi wartawan atau jurnalistik.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis teks berita adalah kemampuan seseorang untuk mengemukakan ide dan ilmu yang berisi laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak. Peristiwa tersebut melibatkan fakta dan data yang ada dalam semesta, yang terjadinya pun aktual dalam arti baru saja atau sedang hangat.

#### a. Unsur-unsur Berita

Menurut Yunus (2016), sebuah berita lazimnya mengandung 6 unsur yang berisi tentang pernyataan yang dapat menjawab *5W+1H*. Penjelasan dari masing-masing unsur tersebut adalah: (a) *what* (apa), menjelaskan apa peristiwa yang terjadi, (b) *when* (kapan), menjelaskan kapan waktu terjadinya peristiwa, (c) *where* (dimana), menjelaskan dimana tempat terjadinya peristiwa, (d) *who* (siapa), menjelaskan siapa yang mengalami peristiwa, (e) *why* (mengapa), menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi, dan (f) *how* (bagaimana), menjelaskan bagaimana peristiwa tersebut terjadi.

Syahraini (2014), berpendapat bahwa unsur-unsur berita harus ada dalam menulis berita, yaitu: (a) *what*, apa yang terjadi, (b) *who*, siapa yang terlibat dalam kejadian, (c) *why*, mengapa kejadian itu timbul, (d) *where*, dimana tempat kejadian itu, (e) *when*, kapan terjadinya, dan (f) *how*, berapa/bagaimana kejadiannya.

Unsur *5W+1H* dalam menulis berita mutlak diperlukan, sehingga tidak kekurangan informasi yang akan kita tulis.

## **b. Teknik dan Struktur Menulis Berita**

Yunus (2016), berpendapat bahwa teknik menulis berita tidak sama dengan menulis surat atau buku harian di dalam kamar yang merupakan uneg-uneg hati. Menulis berita memerlukan kecakapan tersendiri dan harus memperhatikan ciri-ciri bahasa surat kabar dan jenis-jenis tulisan dalam surat kabar yang telah diungkapkan dimuka. Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menulis teks berita: (a) tulisan berita harus dapat menyentuh kebutuhan manusia akan informasi, kesenangan, keingintahuan, ketidakpahaman, dan sebagainya, (b) berita yang ditulis di dalam surat kabar aktual sehingga tidak menjadi berita yang basi, (c) penulisan berita untuk surat kabar harus cepat dan singkat tetapi kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan dengan sumber yang jelas, (d) tulisan berita harus dapat menjawab apa, kapan, siapa, bagaimana, dan dimana suatu berita yang ditulis, sehingga tidak membuat pembaca bertanya tentang ketidakjelasan berita, dan (e) tulisan berita yang berkelanjutan tentang suatu hal, pada bagian akhir berita harus diungkapkan lagi tentang latar belakang peristiwa itu agar pembaca yang baru membacanya (mengikutinya) menjadi jelas terhadap berita yang baru dibacanya itu.

Kosasih (2017), mengemukakan bahwa struktur berita merupakan susunan yang membentuk suatu berita. Struktur berita terdiri atas: (a) kepala berita yang berisi pembuka dari peristiwa yang diberitakan dalam teks tersebut, (b) tubuh berita yang berisi proses kejadian dari awal sampai akhir berdasarkan peristiwa yang terjadi dan menjelaskan berdasarkan fakta yang ada, (c) ekor berita yang berisi referensi dari narasumber di dalam berita.

### 3. Pengertian Model Inkuiri

Menurut Roestiyah (2008: 75), *inkuiri* adalah istilah dalam bahasa Inggris yang merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas yang harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Trianto (2009: 114), menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Model pembelajaran inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.

Ginjar (2015), berpendapat bahwa inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang di dalamnya siswa diibaratkan sebagai seorang ilmuwan yang sedang memecahkan suatu permasalahan dan berupaya untuk menemukan jawaban-jawaban tentang permasalahan yang diajukan oleh guru dikelas. Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung kedalam proses ilmiah yang relatif singkat.

Menurut Trianto (2009; 166-167), kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa adalah: (a) aspek sosial dikelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi, (b) inkuiri berfokus pada hipotesis, dan (c) penggunaan fakta sebagai evidensi (informasi, fakta).

Untuk menciptakan kondisi seperti itu, peranan guru adalah sebagai berikut: (a) *motivator*, memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berpikir, (b) *fasilitator*, menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan, (c) *penanya*, menyadarkan siswa dan kekeliruan yang mereka buat, (d) *administrator*, bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas, (e) *pengarah*, memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan, (f) *manajer*, mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas, dan (g) *rewarder*, memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa.

Pembelajaran inkuiri membuat siswa untuk bisa mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis dan dianalisa dengan baik. Model pembelajaran ini akan membuat siswa lebih banyak berdiskusi untuk memecahkan masalah. Disini guru hanya menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan permasalahan yang diberikan. Model pembelajaran inkuiri ini memang sangat bagus dikembangkan dalam proses belajar mengajar, karena tidak hanya mengedepankan pembelajaran intelektual siswa, tetapi juga perkembangan emosional untuk memecahkan masalah dalam kelompok. Dengan model pembelajaran ini, siswa akan lebih memahami masalah yang diberikan. Hal ini dikarenakan siswa mencari semua data yang menyimpulkannya sendiri. Guru harus berperan aktif dalam diskusi pada akhir pembelajaran dan membenarkan suatu hal yang salah dari yang disimpulkan oleh siswa.

Menurut Nuraini (2013), ciri utama dalam pembelajaran inkuiri yaitu peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses belajar tidak hanya menerima melainkan juga menemukan sendiri inti dari materi. Seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Sedangkan menurut al-tabany (2014: 80), ciri-ciri inkuiri ada 3 yaitu: (a) pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, pada pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi itu sendiri, (b) seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, pada pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan lebih diposisikan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa, (c) mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam pembelajaran inkuri siswa tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Menurut al-tabany (2009: 147), langkah-langkah kegiatan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut: (a) merumuskan masalah, (b) mengamati atau melakukan observasi, (c) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, dan (d) mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain.

Model pembelajaran inkuiri ini diterapkan oleh peneliti untuk membantu para siswa saat melakukan pembelajaran menulis teks berita. Melalui model pembelajaran inkuiri yang menggunakan media berupa teks berita bencana alam, siswa diajak untuk membayangkan dan berpikir tentang bencana alam. Misalnya “coba kalian amati teksberita yang ada dalam teks tersebut, apa yang terjadi dalam berita tersebut?”. Tujuan dari model pembelajaran ini sebenarnya siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses penemuan, penempatan siswa lebih banyak belajar sendiri serta mengembangkan keaktifan dan memecahkan masalah.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah sebuah model pembelajaran dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses penemuan, penempatan siswa lebih banyak belajar sendiri serta mengembangkan keaktifan dalam memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok. Siswa harus berinteraksi dengan yang lainnya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

#### **4. Langkah-langkah Model Inkuiri dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita**

Langkah pelaksanaan model pembelajaran inkuiri menggunakan teks berita yaitu: (a) siswa membentuk kelompok antara 3-4 orang, (b) masing-masing

kelompok menunjuk salah satu anggotanya untuk memimpin diskusi, (c) guru mengemukakan permasalahan yang berkaitan dengan teks berita, (d) siswa mengamati teks berita dan mencari unsur *5W+1H* yang ada dalam teks berita tersebut, (e) masing-masing kelompok menentukan jawaban sementara dan mengumpulkan jawaban dari data yang diperoleh di dalam contoh teks berita, (f) menyusun teks berita, (g) menyajikan hasil diskusi kepada guru dan teman-teman kelompok lainnya, dan (h) guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya.

### **C. Kerangka Pikir**

Keterampilan menulis sebagai salah satu dari 4 keterampilan berbahasa harus dikuasai oleh siswa. Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang harus dipahami siswa. Pembelajaran ini merupakan keterampilan yang sangat penting, terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan menulis salah satunya adalah menulis teks berita, dengan menulis teks berita siswa mampu menuangkan proses kejadian atau peristiwa yang terjadi. Rendahnya hasil belajar menulis siswa terutama menulis teks berita dapat disebabkan pula oleh faktor-faktor pendukung seperti pembelajaran yang tidak menyenangkan dan tidak terciptanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hal tersebut harus segera diatasi. Jika tidak segera diatasi akan berimbas terhadap rendahnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbahasa Indonesia. Upaya mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis teks berita dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran yang

dipandang tepat, sehingga kesulitan yang dihadapi guru maupun siswa dalam pembelajaran menulis teks berita dapat dikurangi semaksimal mungkin. Adapun model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran inkuiri. Kegiatan pembelajaran menggunakan model inkuiri akan membuat siswa lebih banyak berdiskusi untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk belajar berkelompok menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam menulis teks berita dan belajar menyusun dari apa yang telah disampaikan pada pembahasan masalah. Sedangkan guru hanya menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan permasalahan yang diberikan. Pada model pembelajaran ini, Langkah pertama guru memberikan suatu permasalahan yang harus dipecahkan oleh murid. Langkah kedua merumuskan masalah, pada tahap ini siswa mencoba untuk merumuskan masalah dari masalah yang diberikan oleh guru. Langkah ketiga yaitu siswa diminta untuk membuat hipotesis dari permasalahan tersebut, perumusan masalah bisa mengambil dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Tahap yang keempat adalah mengumpulkan data, setelah mempunyai hipotesis, siswa diminta untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan, dalam tahap inilah siswa akan bisa mengembangkan intelektualnya karena siswa diminta untuk berpikir kritis dan analitis. Langkah kelima menguji hipotesis. dalam tahap ini siswa menyesuaikan antara data diperoleh dengan hipotesis yang sudah dirumuskan sesuai atau tidak, sehingga siswa akan menghasilkan kesimpulan yang tak hanya melalui argumentasi saja tetapi sudah diuji dengan data yang valid. Langkah

terakhir adalah menarik kesimpulan, setelah menguji hipotesis dengan data yang diperoleh, siswa akan menarik kesimpulan dan mempertanggungjawabkan hasil yang sudah diperoleh. Model pembelajaran inkuiri ini memang sangat bagus dikembangkan dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran ini tidak hanya mengedepankan perkembangan intelektual siswa tetapi juga perkembangan emosional dalam memecahkan masalah dalam kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat meningkatkan kualitas maupun hasil belajar siswa.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dari penelitian ini adalah keefektifan model pembelajaran inkuiri dalam menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbang tahun pelajaran 2018-2019. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis kerja ( $H_a$ ) : Menulis teks berita lebih efektif jika diajar dengan model inkuiri.

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Menulis teks berita tidak efektif jika diajar dengan model inkuiri.